

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jumlah remaja menurut data terakhir pada bulan April 2014 mengatakan bahwa saat ini jumlah remaja di Indonesia sebesar 27% dari jumlah seluruh penduduk di Indonesia dan hal tersebut tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif, dan akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif yang sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Remaja sebagai bagian dari generasi muda merupakan harapan suatu bangsa, karena keberhasilan pembangunan nasional tidaklah lepas dari generasi muda sebagai tonggak penerus bangsa. Remaja merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk menentukan cita- cita dan perjuangan bangsa.

Soetjiningsih (2004) mengungkapkan bahwa tahap remaja berada pada usia antara 12 sampai dengan 18 tahun yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Tahap remaja merupakan masa transisi antara masa kanak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh atau yang dikenal dengan *growth spurt*. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan- perubahan pada remaja berlangsung secara terus menerus dan ditandai oleh adanya perubahan dalam aspek biologis, kognitif, psikologis, sosial, serta moral dan spiritual (Geldard & Geldard, dalam Journal Provitae 2005). Pada masa remaja sering didapatkan adanya gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) yang melanggar norma- norma sosial yang berlaku. Kenakalan tersebut dapat dibedakan menjadi kenakalan biasa dan kenakalan yang termasuk tindak pidana. Semakin banyak remaja yang ditahan karena melakukan tindakan kriminalitas yang digolongkan sebagai kenakalan remaja atau *juvenile*

Bene Essa Uri Munthe, 2014

Hubungan spiritualitas dan psychological well- being anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan anak pria kelas iia tangerang.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

deliquent (Soetjiningsih, 2004, hlm. 241). Berdasarkan data pada bulan Juli 2013, jumlah anak yang berstatus tahanan atau narapidana adalah 5730 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 2168 tahanan pria. Jumlah narapidana anak sendiri yang

Bene Essa Uri Munthe, 2014

Hubungan spiritualitas dan psychological well-being anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan anak pria kelas iia tangerang.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam hal ini adalah Anak Didik Pemasyarakatan berjumlah 3497 dengan rincian bahwa sebanyak 3428 orang anak pria (Citixendaily, 2013)

Berdasarkan pasal 1 UU No. 11 tahun 2012 mengatakan anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang menangani kasus pelanggaran atau tindak pidana adalah Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang. Lembaga Pemasyarakatan ini menangani anak berusia minimum 12 tahun dan maksimal 18 tahun, dan umur tersebut berada pada tahap remaja. Anak yang melakukan tindak pidana atau kejahatan dan setelah melalui proses hukum maka akan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, yang mana nantinya mereka disebut ANDIKPAS atau Anak Didik Pemasyarakatan, dimana masyarakat umum lebih mengenal dengan istilah narapidana.

Ada beberapa dampak psikologis yang diderita oleh anak-anak didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang berdasarkan hasil analisis lapangan yang telah dilakukan. Hasil analisis tersebut yaitu diantaranya adalah; hilangnya kepribadian dan identitas diri yang diakibatkan oleh peraturan dan tata cara kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, hilangnya rasa aman, hilangnya kemerdekaan, terbatasnya komunikasi dengan siapapun, merasa kehilangan akan pelayanan, hilangnya rasa kasih sayang dan rasa aman bersama keluarga, dan hilangnya harga diri (Arifin, 2007, hlm 63). Penelitian yang dilakukan oleh Watson, dkk (dalam Liwarti, 2013) juga mengatakan bahwa berbagai masalah muncul di Lembaga Pemasyarakatan, mulai dari masalah fisik seperti penyakit menular, masalah yang terkait dengan kesehatan mental, dan penyalahgunaan zat. Crawley&Sparks (dalam Azani 2006) mengatakan bahwa narapidana juga mengalami beberapa masalah yaitu ketakutan dalam menghadapi rezim penjara,

Bene Essa Uri Munthe, 2014

Hubungan spiritualitas dan psychological well-being anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan anak pria kelas iia tangerang.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehilangan peran pelindung, ketakutan akan hilangnya identitas terhormat, serta takut meninggal di dalam penjara yang sering dialami oleh beberapa narapidana.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Juni 2014 di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas II A Tangerang mendapatkan informasi yang beragam dari Anak Didik Pemasyarakatan tersebut. Mereka ada yang merasa bersyukur, karena dengan dimasukkannya mereka ke dalam Lembaga Pemasyarakatan mereka jadi belajar nilai- nilai kehidupan. Ada juga diantara mereka yang mengaku bahwa mereka jenuh, bosan dengan aturan- aturan yang ada, makanan yang terkadang tidak layak untuk dimakan, ingin cepat pulang dan menghirup udara bebas, namun ada rasa malu ketika kembali ke masyarakat. Diantara mereka juga ada yang mengaku bahwa mereka bisa belajar mengenai kejahatan yang dilakukan oleh Anak Didik Pemasyarakatan lainnya. Dari segi pembinaan agama, diantara mereka ada yang merasa beruntung karena di dalam Lembaga Pemasyarakatan mereka justru lebih mengenal dan taat beragama. Ada beberapa kebutuhan remaja diantaranya adalah kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan rasa kekeluargaan, kebutuhan akan penerimaan sosial, kebutuhan akan agama dan nilai- nilai sosial (Jahja, 2011, hlm. 241)

Narapidana selama berada dalam Lembaga Pemasyarakatan, mendapatkan pembinaan agar kelak dapat berfungsi secara layak di tengah masyarakat, sehingga narapidana dapat menerima kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan Anthony (Azani 2013). Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan dalam pembinaan, diantaranya adalah kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang salah satunya adalah Pesantren. Kegiatan keagamaan tersebut wajib diikuti oleh Anak Didik Pemasyarakatan yang beragama Islam yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan tersebut juga menyediakan gereja sebagai tempat ibadah Anak Didik Pemasyarakatan yang beragama Kristen.

Bene Essa Uri Munthe, 2014

Hubungan spiritualitas dan psychological well- being anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan anak pria kelas iia tangerang.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan keagamaan erat kaitannya dengan religiusitas. Religiusitas berarti berhubungan dengan kegiatan- kegiatan keagamaan, dogma- dogma serta ajaran- ajaran yang diyakini oleh individu tersebut. Berbeda dengan spiritualitas, spiritualitas merupakan energi yang menghubungkan manusia dan untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan Tuhan.

Defenisi spiritualitas sendiri begitu banyak, menurut Zibauger dkk (dalam Compton, 2005. Hlm 196) bahwa spiritualitas merupakan kecenderungan manusia untuk mencari makna dalam hidup melalui *self transedence* atau kebutuhan untuk menghubungkan kepada hal yang lebih besar. Murray dan Zenter (dalam Leonard dan Carlson, tth) mengaitkan spiritualitas dengan transeden, makna, inspirasi, harmonisasi, rasa kagum, rasa hormat, dan tujuan hidup, dan spiritualitas digunakan ketika seseorang menghadapi emosional stres, sakit fisik atau bahkan kematian. Menurut Burkhardt (1993) spiritualitas didefenisikan sebagai kekuatan yang menggerakkan, prinsip hidup, atau esensi yang menembus kehidupan dan diekspresikan dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan lingkungan.

Sesuai teori Erikson (1968), bahwa usia remaja merupakan usia dimana perkembangan identitas remaja juga diikuti perkembangan sosial mereka. Teman sebaya sebagai sosok yang penting bagi mereka merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritualitas remaja. Disamping teman, media dan komunitas juga sangat mempengaruhi perkembangan spiritualitas remaja (Barry, dkk, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh King, dkk (2013) juga menyatakan bahwa perkembangan spiritualitas tidak terjadi dalam keadaan terisolasi. Perjalanan perkembangan spiritualitas remaja terjadi dalam hubungan dengan orang lain dan melibatkan sebuah kesadaran diri yang kuat. Berbeda dengan kondisi remaja yang berada di Lembaga Pemasarakatan yang sangat berbeda dengan teman- temannya di luar Lembaga Pemasarakatan yang tentunya akan sangat mempengaruhi keadaan spiritualitas maupun *psychological well- being*

Bene Essa Uri Munthe, 2014

Hubungan spiritualitas dan psychological well- being anak didik pemsarakatan di lembaga pemsarakatan anak pria kelas iia tangerang.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka. Mereka harus melakukan adaptasi dengan teman baru sesama pelaku tindak pidana, jauh dari keluarga, media yang terbatas dan juga komunitas yang baru yang harus mereka hadapi.

Zamble, Porporino, Bartollas (dalam Bartol, 1994, hlm. 365) mengatakan bahwa secara umum dampak kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang. Gejala-gejala psikologis yang muncul meliputi depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya. Secara spiritual, remaja yang dalam keadaan takut, tertekan, dan penuh dengan konflik dikarenakan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan akan berusaha untuk mengingat Tuhan nya, yang juga diikuti dengan perkembangan kognitif remaja tersebut. Spiritualitas dalam kehidupan remaja sangatlah penting, dikarenakan nilai dari spiritualitas itu digunakan sebagai dasar kehidupan mereka (remaja) guna menghadapi konflik- konflik pada periode yang berkejolak Idrus (dalam Dini 2010) Menurut Koenig& Siegler (dalam Liwarti, 2013) spiritualitas merupakan sumber coping yang biasa dilakukan oleh individu yang mengalami kesedihan, kesepian, dan kehilangan. Pada saat mengalami peristiwa yang menimbulkan perasaan sedih, ketakutan, dan kehilangan kebanyakan orang akan kembali mengingat Tuhan dan menambah pengalaman-pengalaman spiritualitasnya. Allen, Philips, Roof, Cavanaugh, dan Day (dalam Mandouj dkk, 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan memiliki lebih banyak pengalaman spiritual sehari- hari dan tidak merasa ditinggalkan oleh Tuhan dan meningkatkan emosi positif sehingga dapat berpengaruh positif terhadap *psychological well- being*. Roof (Frey, 2005) dalam psikologi, karakteristik spiritualitas dipresentasikan sebagai jaringan hubungan teoritis dalam area *well-being* (kesejahteraan/ kebahagiaan psikologis)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liwarti (2013) mengatakan bahwa pengalaman spiritualitas diduga berhubungan erat dengan *Psychological well-being*. Pengalaman spiritual merupakan salah satu faktor yang meningkatkan

Bene Essa Uri Munthe, 2014

Hubungan spiritualitas dan psychological well- being anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan anak pria kelas iia tangerang.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

psychological well-being. Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, walaupun salah satu sumber dari spiritualitas bisa terdapat di dalam agama. Spiritualitas adalah sesuatu pengalaman yang universal sehingga tidak mengacu pada ajaran agama tertentu Triantoro (dalam Fia F, 2013). Spiritualitas bukanlah Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan tidak saja dapat ditemui di dalam mesjid-mesjid, gereja, kuil ataupun vihara, tetapi spiritualitas terdapat di dalam keseluruhan kehidupan manusia, setiap segi dan aspek kehidupan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Anak Didik Pemasarakatan sebagai individu yang melakukan tindak pidana sehingga harus menjalani pidana penjara akan mengalami efek-efek psikis dan psikologis yang buruk selama berada di penjara, seperti munculnya rasa rendah diri yang hebat, hilangnya identitas, isolasi dan stigma dari masyarakat, serta kepercayaan diri yang menurun secara drastis. Kondisi ini akan mempengaruhi narapidana tersebut dalam melihat dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat di sekitarnya, hingga akhirnya akan mempengaruhi *psychological well-being* yang dimilikinya. *Psychological well-being* yang kurang baik akan memunculkan perasaan ketidakmampuan dalam diri narapidana sehingga akan menghambat narapidana dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kepada Anak Didik Pemasarakatan yang sudah menjalani masa hukuman minimal 6 bulan. Masa hukuman minimal 6 bulan, merupakan masa hukuman dimana Anak Didik Pemasarakatan sudah mengikuti pembinaan tahap awal yang salah satunya adalah pengenalan, adaptasi, pembinaan agama, dan lanjut kepada tahap lanjutan. Hal tersebut didasarkan pada Peraturan Pemerintah RI Tahun 2002 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat gambaran serta bagaimana hubungan antara spiritualitas dan *psychological well-being* dan juga hubungan antara spiritualitas terhadap dimensi- dimensi *psychological well-being* Anak

Bene Essa Uri Munthe, 2014

Hubungan spiritualitas dan psychological well-being anak didik pemasarakatan di lembaga pemasarakatan anak pria kelas iia tangerang.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang yang sudah menjalani masa hukuman minimal 6 bulan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat hubungan antara spiritualitas dengan *psychological well-being* Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang?
2. Apakah terdapat hubungan antara spiritualitas dengan dimensi- dimensi *pscyhological well- being* Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

C.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai spiritualitas Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang
2. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai *psychological well- being* Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang

C.2 Tujuan Khusus

Bene Essa Uri Munthe, 2014

Hubungan spiritualitas dan psychological well- being anak didik pemasarakatan di lembaga pemasarakatan anak pria kelas iia tangerang.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara spiritualitas dan *psychological well-being* Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara spiritualitas dengan dimensi-dimensi *psychological well-being*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, dimana manfaatnya antarlain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan memberikan manfaat yang bersifat pengembangan psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis
 - b. Memberikan masukan bagi dunia pendidikan khususnya psikologi tentang bagaimana hubungan spiritualitas dan *psychological well-being* Anak Didik Pemasarakatan.
2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, saran, serta pemikiran yang bermanfaat bagi para pegawai Lembaga Pemasarakatan atau pihak yang terkait yang dapat membantu para Anak Didik Pemasarakatan dalam meningkatkan spiritualitas serta *psychological well-being* Anak Didik Pemasarakatan itu sendiri.

E. Struktur Organisasi

Berikut sistematika penulisan skripsi:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian ini yang berisi tentang masalah serta fenomena yang terjadi, juga berisi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, dan juga berisi tentang organisasi atau sistematika penulisan.

Bene Essa Uri Munthe, 2014

Hubungan spiritualitas dan psychological well-being anak didik pemsarakatan di lembaga pemsarakatan anak pria kelas iia tangerang.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari teori- teori yang terkait dengan penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan penelitian, kemudian terdiri juga dari temuan teoritis, kerangka berpikir, asumsi, dan juga hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari lokasi, populasi, dan sampel penelitian. Bab ini juga terdiri dari metode penelitian, variabel penelitian beserta definisi operasional variabel tersebut, instrumen penelitian yang menjelaskan spesifikasi instrumen, pengisian kuisioner, dan juga penyekoran. Selain itu pada bab ini juga berisi tentang proses pengembangan instrumen seperti uji keterbacaan instrumen, uji validitas, dan juga uji reliabilitas. Bab ini juga berisi tentang tehnik pengumpulan data, analisis data, dan juga prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian baik deskripsi kedua variabel, korelasi kedua variabel, korelasi variabel yang pertama terhadap dimensi-dimensi variabel kedua. Bab ini juga terdiri dari pembahasan hasil penelitian, serta kekurangan penelitian yang dilakukan peneliti.

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, serta saran konkret yang bisa diberikan.